

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN AGAMA
DALAM PROSES AKULTURASI BUDAYA
(STUDI KASUS PERAYAAN AGAMA TIONGHOA KONGHUCU DAN JAWA ISLAM
DI KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA)

ABSTRAK

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada masalah proses komunikasi antar budaya yang terjadi pada masyarakat China Tionghoa dan Jawa Islam di Kampung Ketandan. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada akulturasi dalam bentuk komunikasi antar kelompok beragama dan bagaimana tingkat kerukunan yang terjalin antar masyarakat keturunan Tionghoa atau Cina dengan masyarakat Jawa yang telah terjalin cukup lama di Kampung Ketandan Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi budaya dalam proses adaptasi serta proses akulturasi antara masyarakat China Tionghoa dan Jawa Islam di Kampung Ketandan Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya dan agama dalam proses akulturasi budaya di Kampung Ketandan Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang dianggap sesuai untuk mendapatkan data dan juga informasi mengenai komunikasi antar budaya di masyarakat Ketandan. Observasi adalah metode pertama yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi. Setelah itu, wawancara langsung dilakukan dengan masyarakat kampung Ketandan selaku narasumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi masyarakat dengan budaya yang berbeda ini dapat terjalin dengan baik dan efektif terbukti dengan terjadinya komunikasi berbeda latar belakang ini di jalan, pasar maupun di kampung tepatnya di toko emas milik warga Tionghoa. Namun terjadi proses komunikasi yang kurang intensif karena tidak sinkronnya bahasa dari masing-masing budaya. Selanjutnya wujud akulturasi kebudayaan tersebut dapat dilihat pada bentuk bangunan, bahasa, wayang China-Jawa, dan pekan budaya Tionghoa Yogyakarta. Akulturasi budaya Tionghoa dan budaya asli Jawa dapat dilihat dengan adanya bangunan-bangunan yang memiliki atap yang berbentuk gunung dan berbentuk lancip. Selain itu, terdapat juga bangunan yang masih mempertahankan ciri khas rumah Tionghoa misalnya jangkar yang ada di dinding. Bangunan-bangunan yang ada di Ketandan sebagian juga masih mempertahankan fungsi perdagangan. Kesimpulan studi ini adalah Kawasan Ketandan memiliki kondisi khas bangunan Tionghoa yang sebagian masih dipertahankan bentuk bangunannya. Fungsi- fungsi perdagangan dan perekonomian masih kentara di kawasan ini. Selain itu, akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa juga muncul dan mewarnai keberagaman citra Kota Budaya.

Kata kunci : Komunikasi Antarbudaya, Akulturasi

**Intercultural and Religion Communication In The Culture Acculturation Process
(Case Study of Chinese Confucianism and Islamic Javanese Religion Celebration in
Ketandan Village, Yogyakarta)**

ABSTRACT

Intercultural communication is communication that occurs between people who have different cultural backgrounds. This research focuses on the problem of intercultural communication processes that occur in Chinese and Islamic Javanese communities in Ketandan Village. In addition, this study also focuses on acculturation in the form of communication between religious groups and how the level of harmony that exists between Chinese descent communities with Javanese society that has existed for a long time in Ketandan Village, Yogyakarta. The purpose of this study was to determine cultural communication in the process of adaptation and acculturation process between Chinese and Islamic Javanese communities in Ketandan Village, Yogyakarta. In addition, this research is also intended to find out the supporting and inhibiting factors of communication between cultures and religions in the process of cultural acculturation in Ketandan Village, Yogyakarta. The research method used is a qualitative research method, which is considered appropriate to obtain data and also information about intercultural communication in the Ketandan community. Observation is the first method used to collect data and information. After that, direct interviews were conducted with Ketandan villagers as the informants. The research findings show that the communication process of people with different cultures can be established properly and effectively as evidenced by the occurrence of these different backgrounds of communication on the street, the market or in the village, especially in the gold shop owned by Chinese citizens. However, there is a communication process that is less intensive because the language is not synchronous of each culture. Furthermore, the form of cultural acculturation can be seen in the form of buildings, languages, Chinese-Javanese puppets, and Yogyakarta Chinese cultural week. Acculturation of Chinese culture and native Javanese culture can be seen by the existence of buildings that have a mountain-shaped and taper-shaped roof. Besides, there are also buildings that still retain the characteristics of Chinese homes such as anchors on the wall. Some of the buildings in Ketandan also still maintain the trade function. The conclusion of this study is that the Ketandan area has a typical condition of Chinese buildings, some of which are still preserved. Trade and economic functions are still evident in this region. Also, the acculturation of Javanese and Chinese culture emerged and coloured the diversity of the City of Culture's image.

Keywords: *Intercultural Communication, Acculturation*